PERBEDAAN TINGKAT STRES NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA JEMBER DI TINJAU DARI LAMA VONIS

Milda Wahyu Nuria[1], Panca Kursistin Handayani [2], Erna Ipak Rahmawati [3]

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

INTISARI

Lembaga pemasyarakatan (LAPAS) Klas IIA Jember merupakan tempat pembinaan narapidana dan tahanan yang pernah melanggar norma-norma untuk dirubah menjadi manusia yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat stres narapidana di tinjau dari lama vonis.

Penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif comparation*. Alat pengambilan data menggunakan skala adaptasi tingkat stres dengan skala likert yang dikemukakan oleh Segarahayu (2013). Sampel dalam penelitian ini adalah narapidana yang baru mendapatkan vonis hukuman yang rentang usia 18-40 tahun dengan total subyek 55 narapidana. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive proporsional random sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas dan kategori tingkat stres.

Hasil penelitian ini menunjukkan reliabelitas 0,999 artinya skala yang digunakan reliabel atau dapat diandalkan. Hipotesa dalam penelitian ini menggunakan skala *Chi-square* dengan skor χ^2 =1,044 dan taraf signifikasinya 0,000, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan tingkat stres narapidana di tinjau dari lama vonis yang di tunjukkan oleh hipotesis h_1 diterima dan h_0 di tolak. Hasil dari kategorisasi 30 subyek terdapat 4 narapidana dengan tingkat stres berat, 22 narapidana dengan tingkat stres sedang, dan 4 narapidana yang memiliki tingkat kategori stres ringan.

Kata Kunci : Tingkat Stres, Narapidana, Lama Vonis

1. Peneli
2. Dosen Pembimbing I
3. Dosen Pembimbing II

THE DIFFERENCES IN STRESS LEVELS OF PRISONERS IN PENITENTIARY CLASS IIA JEMBER ON REVIEW OF THe VERDICT

Milda Wahyu Nuria[1], Panca Kursistin Handayani [2], Erna Ipak Rahmawati [3]

ABSTRACT

The prisoner in penitentiary (LAPAS) Class IIA Jember is a development prisoners and detainees are never violated norms to be converted into a better human being. This study aims to know the difference stress levels prisoner in a review of the verdict.

This research used quantitative Comparation methods. The collecting data used an adaptation scale of the stress level proposed by Segarahayu (2013). This study was the new prisoners get sentences that the age range of 18-40 years with a total of 55 inmates subject. The technique sampling used was purposive proportional random sampling. Methods of data analysis in this research using validity, reliability of the test, normality of the test, homogeneity and stress level category.

The results of this study indicate reliabelitas 0,999 it's means scale used reliable or unreliable. The hypothesis in this study using scale Chi-square with a score x^2 =1,044 and a significance level of 0,000, it can be said that there are differences in the level of stress in the review of the old inmates verdict on the show by hypothesis h_1 haccepted and$_0$ rejected. The results of the category of 30 subjects are 4 inmates with severe stress levels, 22 inmates with moderate stress levels, and 4 prisoners who had mild levels of stress category.

Keywords: Stress Level, Prisoners, Verdict

1. *Researchers*
2. *Supervisor I*
3. *Supervisor II*

PENDAHULUAN

Negara indonesia merupakan negara yang telah diatur oleh undang-undang dasar dan norma-norma dalam hukum negara. Setiap warga negara yang melanggar undang-undang maupun norma-norma asusila berhak di bawa kejalur hukum dan mendapatkan sanksi. Berbagai kasus di negara ini yang sering kita jumpai seperti pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, dll, membuat manusia tersebut dibawa kejalur hukum dan pendapatkan sanksi atau hukuman dengan dimasukkan ke Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) dan berstatus sebagai tahanan atau narapidana. Pengertian narapidana sendiri adalah suatu pidana berupa pembatasan kebebasan bergerak dari seorang terpidana yang dilakukan dengan menutup orang tersebut didalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan dengan mewajibkan orang itu untuk mentaati semua peraturan tata tertib yang dilakukan didalam Lembaga Pemasyarakatan bagi meraka yang telah melanggar norma-norma (Lamintang, dalam Lubis, 2012). Hukuman pada narapidana ini berlaku untuk semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, remaja, dan dewasa. Menurut Simon (dalam Lubis, 2012) tindak pidana adalah tindakan melanggar hukum yang telah dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja oleh seseorang yang dapat dipertanggung jawabkan atas tindaknya dan yang oleh undang-undang telah dinyatakan sebagai suatu tindakan yang dapat dihukum.

Hukuman yang diberikan ke narapidana bertujuan untuk membina atau memperbaiki perilaku yang menyimpang agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Pembinaan yang harus dilakukan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan adalah budi pekerti narapidana untuk membangkitkan dirinya sendiri, untuk mengembangkan tanggung jawab, menyesuaikan dinya dengan kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Petugas lapas selain menbina, wajib juga memberikan hak-hak narapidana yang telah ditetapkan oleh Undang-undang

nomor 12 Tahun 1995 Pasal 14 yang dengan tegas menyatakan narapidana berhak mendapatkan hak seperti melakukan ibadah sesuai dengan agamanya atau keyakinan, mendapatkan perawatan rohani, maupun jasmani, mendapatkan perawatan kesehatan, mendapatkan makanan yang layak, serta berhak menyampaikan keluhan yang dirasakan.

Keluhan-keluhan yang dirasakan narapidana ialah kehilangan kesempatan hubungan seksual, kehilangan hak pribanya, kehilangan mendapatkan kebaikan dan bantuan, kehilangan kerahasiannya akibat prasangka buruk dari masyarakat (Bukhori, 2012). Aktivitas yang dilakukan narapidana didalam lembaga pemasyarakatan tidak menutup kemungkinan membuat narapidana merasakan stres, meskipun pembinaan dalam bentuk kegiatan dan berbagai hak telah di berikan kepada narapidana. Stres sendiri adalah suatu keadaan dimana beban yang dirasakan seseorang tidak sepadan dengan kemampuan untuk mengatasi beban itu (Markam, 2003).

Stres yang dirasakan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Jember melibatkan perubahan reaksi kognitif, fisiologis, reaksi emosional, dan respon perilaku. Menurut Taylor (dalam Segarahayu, 2013) Respon-respon ini merupakan tanda-tanda terjadinya stres yang mana dapat diukur sebagai usaha untuk mengetahui secara langsung tingkat stres seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stres narapidana ialah kurangnya waktu besukan, menyesal dengan kesalahan yang telah dilakukan, kehilangan pasangannya, keterpisahan dengan keluarga, label lingkungan, kehilangan hubungan seksual bagi narapidana yang sudah menikah, kehilangan pekerjaannya, bahkan kehilangan kemerdekaannya untuk melakukan aktifitas yang bebas, dan sulitnya awal beradaptasi dengan lingkungan yang baru sesama teman narapidana.

Berdasarkan penelitian Sudirohusodo (dalam Siswati dan Abdurrohim, 2009) yang menjelaskan bahwa para narapidana yang menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan sering mengalami hambatan dalam beradaptasi terhadap lingkungan penjara maupun dalam upaya memenuhi kebutuhan-

kebutuhannya baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis, diantaranya para narapidana ada yang merasa kurang nyaman karena ruangan sel yang cenderung sempit dan pengap, kebutuhan seks yang tidak tersalurkan, terpisah dari keluarga dan lain sebagainya.

Stres yang dirasakan narapidana salah satunya dikarenakan oleh lamanya vonis yang sudah ditetapkan oleh pengadilan. Lama vonis adalah masa hukuman yang harus dijalani narapidana sampai habis masa pidananya (dalam Siswati dan Abdurrohim, 2009). Berdasarkan sumber data dari Manajemen Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember ada Lama vonis hukuman yang memiliki rata-rata relatif lama dengan hukuman jangka pendek 1 tahun, hukuman jangka sedang 1 sampai 5 tahun, hukuman jangka panjang diatas 5 tahun

Lama vonis memunculkan gejala stres karena narapidana terlalu lama didalam penjara dan kehilangan kebebasannya sebagai manusia. Menurut pendapat Siswati dan Abdurrohim (2009) semakin lama masa hukuman yang harus dijalani oleh para narapidana maka semakin tinggi kondisi stres yang dialami oleh narapidana. Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember merasakan jenuh karena tidak bisa melakukan apa yang biasanya dilakuakan sebelum berstatus narapidana. Narapidana yang menjalani masa hukumannya didalam lapas memiliki tingkat stres yang berbeda-beda, meskipun aktifitas dan kegiatan sehari-harinya sama tetapi setiap narapidana memiliki kondisi psikis yang berbeda. berbagai penjelasan diatas menunjukkan narapidana mengalami rentangan stres yang berbeda-beda dimana hal tersebut dapat membuat narapidana memiliki tingkat stres yang berbeda pula. Menurut Purwati (2012) tingkatan stres terbagi menjadi lima yaitu stres normal, stres ringan, stres sedang, stres berat dan stres sangat berat.

Berawal dari fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember di Tinjau dari Lama Vonis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan bentuk *comparation* untuk mengetahui Perbedaan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember di Tinjau dari Lama Vonis. Subyek penelitian ini ialah narapidana yang baru mendapatkan vonis hukuman, dengan jumlah 55 narapidana yang memiliki rentangan usia 18-40 tahun.

Sampel Narapidana

No	Keterangan	Jumlah	Lama Hukuman
1	Pidana jangka pendek	25 orang	Hukuman 1 tahun
2	Pidana jangka sedang	25 orang	Hukuman 2 sampai 5 tahun
3	Pidana jangka panjang	5 orang	Hukuman diatas 5 tahun

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive proporsional random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri dari 32 aitem valid dan reliabilitas sebesar 0,999. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala adaptasi dari penelitian (Segarahayu, 2013). Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan setelah pengumpulan data dengan menggunakan *chi-square* dalam menguji hepotesa. Hasil uji *Chi-Square* tersebut didapatkan skor X^2 =1,044 dan taraf signifikasinya 0,000. Nilai *sig* yang didapatkan menunjukkan bahwa skor *sig* lebih kecil dari pada 0,05 (p *value* ,0,001). Jadi dengan nilai *Chi-Square* 1,044 dapat dikatakan bahwa h^1 diterima dan h^0 ditolak, yang artinya ada perbedaan tingkat stres narapidana di tinjau dari lama vonis.

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember di Tinjau dari Lama Vonis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji asumsi menggunakan uji t-tes dengan hasil asumsinya tidak berdistribusi normal dengan hasil 5,12 dengan *sig* 0,00. Berdasarkan syarat diterimanya sebuah distribusi data dikatakan normal apabila *sig* 0,00 >p 0,05 dan dikatakan tidak normal apabila *sig* <p 0,05. Sedangkan hasil uji homogenitas dapat dilihat pada *lavene statistik* pada skala tingkat stres menunjukkan nilai *sig* 0,002. Nilai *lavene statistik* dengan *sig* 0,002 < p 0,05 yang

berarti data dihasilkan oleh skala tingkat stres adalah homogen, maka dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji beda *chi-square,* bahwa syarat menggunakan uji t-tes harus diikuti normalitas dan homogenitas.

Hasil uji *chi-square* tersebut didapatkan skor χ^2 =1,044 dan taraf signifikasinya 0,000. Nilai *sig* yang didapatkan menunjukkan bahwa skor *sig* lebih kecil dari pada 0,05 (p value < 0,001). Maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan tingkat stres narapidana di tinjau dari lama vonis yang di tunjukkan oleh hipotesis h_1 diterima dan h_0 di tolak.

Sedangkan pada hasil prosentase dari kategori tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember stres sedang memiliki hasil prosentase terbanyak yaitu ada 57% dalam stres sedang pada vonis ≥ 5 tahun, pada vonis ≥ 2-5 tahun ada 71% dalam stres sedang, dan pada vonis ≤ 1 ≥ 1 tahun ada 57% dalam stres sedang.

Stres sedang yang dihadapi narapidana dengan rentan masa hukuman 0-8 tahun bulan sudah mampu beradaptasi dengan kondisi di Lembaga Pemasyarakatan, sehingga narapidana cenderung sudah menganggap keterbatasannya bukanlah lagi sebagai tekanan (stressor). Siswati dan Abdurrohim (2009) juga menemukan Stres sedang yang terjadi pada narapidana mungkin disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana yang memadai mengakibatkan kegiatan pembinaan cenderung bersifat generalisasi, yaitu tidak adanya kurikulum khusus untuk pendidikan dan pengajaran bagi narapidana yang disesuaikan dengan tingkat usia, pendidikan, kemampuan dan jenis pelanggaran.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siswati dan Abdurrohim (2009) menyatakan bahwa lama menjalani hukuman dapat menyebabkan stres sebesar 57,5%, dari hasil ini memperlihatkan bahwa lama masa menjalani hukuman memiliki peran untuk memicu terjadinya kondisi stres pada narapidana. Status sebagai narapidana dan tinggal dilapas membuat ruang gerak bagi narapidana semakin sempit karena dibatasi dan terisolir dari masyarakat, serta tekanan yang dirasakan narapidana karena dituntut untuk melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan wawancara pada narapidana, penyesuaian diri pada kehidupan didalam Lembaga Pemasyarakatan membutuhkan waktu yang cukup lama, maka hal ini menyebabkan kurang terciptanya interaksi sesama narapidana. Menurut Markam (2003) stres dapat terjadi karena adanya tekanan hidup dan konflik tujuan.

Selain stres sedang, narapidana juga mengalami stres ringan dan stres berat. Stres ini disebabkan karena setiap individu memiliki persepsi dan respon yang berbeda dalam menghadapi stres, faktor yang mempengaruhi adalah pengalaman yang dimiliki, pola hidup dan masa lalu yang berbeda, yang membuat tingkatan stres narapidana akan memunculkan tingkatan yang berbeda, seperti stres ringan, stres sedang, dan stres berat (Purwati, 2012). Adapun beberapa indikasi yang dialami narapidana menjadi tingkat stres dapat dilihat dari kondisi-kondisi yang dialami oleh narapidana, seperti kondisi emosionalnya, kondisi kognitifnya, kondisi perilaku sosial, aspek fisiologis.

Dampak dari stres dapat menimpa fisik dan psikogis seseorang, stres akan memunculkan kecemasan dan sistem saraf kurang terkendali, (Sukadiyanto, 2010). Dampak terjadinya stres pada narapidana membuat narapidana mengalami gangguan pencernaan seperti perut terasa kembung, jantung berdebar-debar, letih walau tidak melakukan kegiatan, berketingat berlebihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ada perbedaan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember di tinjau dari lama vonis, sehinga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Selain itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa tingkat stres pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember berada pada kategori stres sedang.

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat beberapa saran dari peneliti terhadap pihak-pihak yang berkaitan langsung terhadap penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember

   Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat stres pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember berada pada kategori stres sedang, sehingga disarankan kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember diharapkan penelitian ini dapat dijadikan untuk menyusun program pembinaan narapidana (khususnya yang baru mendapatkan vonis hukuman), terutama untuk mengurangi tingkat stres narapidana. Program pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan konseling awal untuk beradaptasi dengan kondisi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember, atau dengan memberikan kegiatan yang memfasilitasi narapidana agar tidak merasa jenuh dan terfokus pada penderitaannya, serta memberikan program pembinaan lain.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti di Lembaga Pemasyarakatan disarankan untuk mengenali setting yang akan diteliti, agar dapat memahami fenomena dengan tujuan yang tepat. Selain itu sebelum mengambil data diharapkan membangun *rapport* yang optimal dengan subjek penelitian, agar waktu pengambilan data berjalan lancar dan mendapatkan data yang valid.

DAFTAR PUSTAKA

Ekasari, A., Nova, D.S. (2009). Hubungan antara Optimisme dan Penyesuaian Diri dengan Stres pada Narapidana Kasus Napza di Lapas Kelas Bulak Kapal Nekasi. *Jurnal Soul 2 (2) 1-32*

I.S, Suprapti Slamet., Sumarmo Markam, *Pengantar Psikologi Klinis,* Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2003. Hal 35-36

Lubis, S. M., Sri M. (2012). Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung 11 (1)*

Purwati, S. (2012). Tingkat Stres Akademik pada Mahasiswa Reguler Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. *Universitas Indonesia*

Segarahayu, R.D. (2013). Pengaruh Menejemen Stres Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Narapidana di LPW Malang. Skripsi (Tidak di Terbitkan). *Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negri Malang*

Siswati, T.I., Abdurrohim. (2009). Masa Hukuman dan Stres Pada Narapidana.. *Jurnal Psikologi Proyeksi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang 4 (2) 95-106.*